

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum TPQ Baburrahmah

TPQ Baburrahmah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, berlokasi di Komplek Mekatama Raya, Jalan Mekatama Raya RT 32 RW 04, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Lingkungan tempat TPQ ini berdiri tergolong strategis karena berada di kawasan pemukiman padat penduduk dengan mayoritas masyarakat beragama Islam yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan agama anak.¹

Lembaga ini didirikan pada tahun 2005 oleh Hj. Rita bersama masyarakat sekitar dengan semangat untuk menyediakan wadah pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis. Sejak awal berdirinya, TPQ Baburrahmah berkembang pesat, baik dari segi jumlah santri maupun tenaga pendidik. Saat ini TPQ Baburrahmah memiliki cabang Lembaga dengan kelas pembelajaran PAUD dan Tilawati jilid yang terletak di Jl. Guntung harapan komplek Gria Suci Trikora, sekitar 1,3 km dari TPQ pusat. Jumlah santri mencapai kurang lebih 550 orang dengan dukungan lebih dari 40 ustadz dan ustadzah. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, pada tahun 2018 TPQ Baburrahmah resmi

¹ Wawancara Kepala Sekolah, Rizkullah, S.Th.I, 22 April 2025

menerapkan metode Tilawati sebagai metode utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.²

TPQ Baburrahmah juga memiliki berbagai program unggulan seperti PAUD berbasis Tilawati, Rumah Tahfidz (RTQ), Raudhatul Athfal (RA), serta kelas orang tua (MTKS) dan ekstrakurikuler minat bakat seperti sanggar kaligrafi, puisi, dan tartil. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Baburrahmah bukan hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an semata, tetapi juga berkomitmen pada pengembangan karakter santri secara menyeluruh serta pemberdayaan masyarakat sekitar. TPQ Baburrahmah juga memiliki berbagai program unggulan seperti PAUD berbasis Tilawati, Rumah Tahfidz (RTQ), Raudhatul Athfal (RA), serta kelas orang tua (MTKS) dan ekstrakurikuler minat bakat seperti sanggar kaligrafi, puisi, dan tartil. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Baburrahmah bukan hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an semata, tetapi juga berkomitmen pada pengembangan karakter santri secara menyeluruh serta pemberdayaan masyarakat sekitar.³

Dengan sistem pembelajaran yang rapi, dengan menggunakan metode yang terstandar, beserta lingkungan yang mendukung, TPQ Baburrahmah mampu menjadi lembaga yang aktif dalam mencetak generasi Qur'ani di wilayah Landasan Ulin khususnya kompleks Mekatama Raya, Guntung Maggis dan sekitarnya.

²Wawancara kepala sekolah, rizkullah. 27 maret 2025

³Wawancara kepala sekolah, rizkullah. 27 maret 2025

2. Hasil Wawancara

Dalam praktik berdoa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an, tentunya banyak pemahaman dan beberapa tanggapan yang berbeda dari setiap orangnya. Berikut hasil wawancara antara peneliti dan informan sebagai berikut :

a. Informan 1 (Pengajar)

Nama : Muhammad Rajib Habiburrahman

Umur : 23 Tahun

Muhammad Rajib Habiburrahman, menjelaskan bahwa praktik doa sebelum pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari rutinitas belajar mengajar.⁴ Doa yang dibaca mencakup bacaan ta'awudz, surat Al-Fatihah, dan sejumlah doa permohonan ilmu dan kelapangan hati. Bacaan ini bersifat tetap dan dilaksanakan setiap hari. Biasanya ustadz sendiri yang memimpin doa, namun secara berkala memberi giliran kepada santri sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan pelatihan keberanian. Praktik ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memulai segala aktivitas dengan doa sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah.⁵

Praktik ini bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan bentuk penguatan spiritualitas yang mendalam. Menurut Ustadz Rajib, doa bertujuan memohon pertolongan dan keberkahan Allah dalam proses pembelajaran, karena belajar Al-Qur'an tidak hanya aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah. Ia menyatakan bahwa doa dapat menenangkan hati dan membentuk suasana kelas yang lebih kondusif serta khushyuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005)

⁴ Wawancara Ustadz Rajib Habiburrahman 5 April 2025

⁵ Al-Abrasyi, A. M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2003)

bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diawali dengan adab dan disertai dengan keikhlasan dalam menuntutnya.⁶

Dalam pelaksanaannya, Ustadz Rajib membimbing santri agar memahami makna doa secara perlahan, terutama untuk santri baru. Pemahaman makna doa diyakini penting agar santri tidak hanya menghafal secara tekstual, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. pembelajaran dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna doa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan adab santri.⁷

Terkait dengan integrasi doa dalam metode Tilawati, Ustadz Rajib menyebutkan bahwa meskipun doa bukan bagian baku dalam struktur Tilawati, praktik tersebut telah menjadi pembuka wajib sebelum memasuki tahapan teknis seperti tajwid, makharij, dan tahsin. Nilai-nilai spiritual dalam doa, seperti permohonan ilmu dan kemudahan, dikaitkan dengan motivasi belajar santri. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tilawati memberi ruang yang fleksibel bagi penguatan nilai-nilai adab dan spiritualitas dalam proses pembelajaran.⁸

Ustadz Rajib menyatakan bahwa pembacaan doa berdampak signifikan terhadap peningkatan sikap dan hasil belajar santri. Ia menyaksikan bahwa setelah pembiasaan doa diterapkan secara konsisten, para santri menjadi lebih disiplin, tertib, dan cepat memahami materi.⁹ Menurutnya, doa menjadi sarana (*wasilah*) yang memberi ketenangan dan kesiapan hati dalam menerima ilmu. Pandangan ini

⁶ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.2005)

⁷ Munir, M. Pembelajaran Tilawati: Integrasi Metode dan Spiritualitas dalam Mengajar Al-Qur'an. (Surabaya: LPI Tilawati. 2012)

⁸ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009)

⁹ Wawancara saudara Rajib habiburrahman 5 April 2025

selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesiapan spiritual peserta didik.¹⁰

b. Informan 2 (Pengajar)

Nama : Ulfah Novita Sari

Umur : 20 Tahun

Ulfah Novita Sari, menjelaskan bahwa praktik membaca doa sebelum pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Doa yang dibacakan mencakup bacaan ta'awudz, surat Al-Fatihah, dan beberapa doa penting lainnya seperti permohonan ampunan, kelapangan hati, kemudahan dalam belajar, serta terbukanya rahmat dan hikmah dari Allah.¹¹ Doa ini bersifat tetap dan telah dihafalkan oleh para santri sejak dini, agar mereka tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mampu menghayati maknanya secara konsisten dalam setiap pertemuan.¹²

Menurut Ulfah, praktik doa ini tidak hanya ditujukan untuk membuka pelajaran secara formal, melainkan juga sebagai bentuk adab kepada Allah sebelum memulai proses menuntut ilmu. Ia mengungkapkan bahwa melalui doa, para santri didorong untuk meluruskan niat dan menumbuhkan kesadaran¹³ bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah.¹⁴ Dengan demikian, doa berperan sebagai pondasi spiritual yang memperkuat semangat belajar dan

¹⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1994)

¹¹ Wawancara saudari Ulfah Novita Sari 4 April 2025

¹² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

¹³¹³ Wawancara saudari Ulfah Novita Sari 4 April 2025

¹⁴ Wawancara saudari Ulfah Novita Sari 4 April 2025

menanamkan nilai tawakal, khususnya dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan dalam proses pendidikan.¹⁵

Dalam implementasinya, meskipun doa bukan bagian yang tertulis dalam kurikulum metode Tilawati, ustadzah Ulfah menjadikannya sebagai bagian awal yang tidak terpisahkan sebelum masuk ke materi inti seperti tajwid dan makharij. Ia menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan yang terdapat dalam doa diintegrasikan dalam pengajaran teknis, sehingga metode Tilawati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter.¹⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa metode Tilawati memberi ruang fleksibel untuk integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an, memperkuat dimensi ruhiyah dalam pengajaran.

Dalam implementasinya, meskipun doa bukan bagian yang tertulis dalam kurikulum metode Tilawati, ustadzah Ulfah menjadikannya sebagai bagian awal yang tidak terpisahkan sebelum masuk ke materi inti seperti tajwid dan makharij. Ia menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan yang terdapat dalam doa diintegrasikan dalam pengajaran teknis, sehingga metode Tilawati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter.¹⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa metode Tilawati memberi ruang fleksibel

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 120.

¹⁶ Munir, M., *Pembelajaran Tilawati: Integrasi Metode dan Spiritualitas dalam Mengajar Al-Qur'an*, (Surabaya: LPI Tilawati, 2012), 47.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, 39.

untuk integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an, memperkuat dimensi ruhiyah dalam pengajaran.¹⁸

Dari pengamatannya, ustadzah Ulfah melihat perubahan positif dalam sikap dan semangat belajar santri sejak doa dijadikan pembiasaan rutin. Para santri tampak lebih tenang, fokus, dan patuh terhadap arahan guru. Doa, menurutnya, berperan seperti “pemanasan ruhani” yang menyiapkan hati dan pikiran santri untuk menerima ilmu dengan sikap yang baik. Ia juga menilai bahwa dengan adanya kesiapan mental dan spiritual tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an santri meningkat secara signifikan, khususnya dalam aspek kefasihan dan pemahaman terhadap hukum tajwid. Hal ini selaras dengan konsep barakah dalam pendidikan Islam, bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan usaha, tetapi juga oleh pertolongan Allah yang diikhtiarkan melalui doa.¹⁹

c. Informan 3 (Pengajar)

Nama : Nur Mayada

Umur : 23 Tahun

Nur Mayada, menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di tempatnya selalu diawali dengan pembacaan doa yang terdiri atas bacaan ta'awudz, surah Al-Fatihah, serta beberapa doa pilihan seperti doa mohon ampun, kelapangan hati, permohonan ilmu dan pemahaman, serta doa agar diberikan rahmat dan hikmah dari Allah SWT. Doa tersebut bersifat tetap dan telah diajarkan sejak awal kepada

¹⁸ Wawancara saudari Ulfah Novita Sari 4 April 2025

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), 14.

para santri sebagai bentuk pembiasaan yang mendalam.²⁰ Ia menegaskan bahwa keberadaan doa ini bukan hanya formalitas pembuka, melainkan juga bagian penting dari proses spiritual dalam pendidikan Al-Qur'an.²¹

Menurut Nur Mayada, doa sebelum pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengingat Allah, memohon ilmu yang bermanfaat, serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an adalah ibadah yang membutuhkan pertolongan dan bimbingan Ilahi.²² Sikap ini sejalan dengan prinsip dalam Islam bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai niat yang benar dan adab yang luhur, sebagaimana dinyatakan oleh para ulama bahwa adab sebelum ilmu adalah landasan penting dalam menuntut ilmu.²³ Ia juga mengamati bahwa dengan pembacaan doa secara rutin, santri menjadi lebih tenang, tertib, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih baik.²⁴

Meskipun doa tidak tercantum dalam buku ajar metode Tilawati, di TPQ Baburrahmah praktik ini telah diintegrasikan secara rutin ke dalam alur kegiatan. Doa menjadi bagian awal yang wajib dibacakan sebelum masuk ke materi seperti tajwid, makharij, dan tartil. Nur Mayada mengaitkan kandungan doa dengan materi pembelajaran, misalnya ketika mengajarkan bacaan yang tepat dan makhraj huruf, ia mengingatkan bahwa ketelitian tersebut merupakan bentuk syukur atas

102 ²⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),

²¹ Wawancara saudari Nur mayada 4 April 2025

²² Al-Abrasyi, A. M., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). 55.

²³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, 2000). 4.

²⁴ Wawancara saudari Nur mayada 4 April 2025

ilmu yang telah diminta dalam doa.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa metode Tilawati memberi ruang cukup luas untuk membangun integrasi antara aspek teknis dan spiritual.

Nur Mayada melihat bahwa pengaruh doa tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga berdampak nyata terhadap disiplin, kekhusyukan, dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Ia menjelaskan bahwa dengan memulai pembelajaran melalui doa, santri memiliki kesadaran bahwa kegiatan mereka bukan sekadar akademik, tetapi juga bagian dari ibadah.²⁶ Oleh karena itu, mereka menunjukkan sikap yang lebih siap dan menghargai proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.²⁷ Ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa proses pendidikan yang baik harus dimulai dengan niat yang benar dan penyucian hati, agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik doa sebelum pembelajaran di TPQ Baburrahmah, sebagaimana disampaikan oleh Nur Mayada, merupakan upaya yang sistematis dan bermakna dalam menguatkan pendidikan Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Doa menjadi elemen integratif yang mempertemukan antara aspek kognitif, spiritual, dan karakter dalam proses belajar-mengajar.

d. Informan 4 (Pengajar)

²⁵ Munir, M., Pembelajaran Tilawati: Integrasi Metode dan Spiritualitas dalam Mengajar Al-Qur'an, (Surabaya: LPI Tilawati, 2012), 51.

²⁶ Wawancara saudara Nur Mayada 4 April 2025

²⁷ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 124.

²⁸ Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, hlm. 39.

Nama : Bashiratud Diyana Basy

Umur : 31 Tahun

Bashiratud Diyana Basy, mengungkapkan bahwa pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas mengajar di lembaganya.²⁹ Doa yang dibacakan bersifat tetap dan telah ditetapkan secara institusional, terdiri dari ta'awudz, Surah Al-Fatihah, serta sejumlah doa yang mencakup permohonan ampun, kelapangan hati, pemahaman, dan keberkahan.³⁰ Meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam buku panduan metode Tilawati, doa ini telah terintegrasi ke dalam pola pembelajaran sebagai bagian pembuka yang wajib dilakukan sebelum memulai sesi belajar.

Tujuan utama dari pembacaan doa menurut Bashiratud Diyana adalah untuk membiasakan santri memulai aktivitas dengan mengingat Allah, membentuk karakter beradab, serta memohon kelancaran dan keberkahan dalam proses belajar³¹. Ia menekankan pentingnya penginternalisasian nilai spiritual dari doa, yakni membangun kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan terhadap pertolongan Allah dalam memahami Al-Qur'an.³² Sikap ini dianggap mampu menumbuhkan kerendahan hati dan kekhusyukan dalam diri santri, sehingga mereka tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.³³

²⁹ Wawancara saudari, Bashiratud Diyana Basy 4 April 2025

³⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 102

³¹ Al-Abrasyi, A. M., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 55.

³² Wawancara saudari, Bashiratud Diyana Basy 4 April 2025

³³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, 2000), hlm. 5.

Dalam praktik pembelajaran, Bashiratud Diyana berupaya menanamkan makna doa kepada santri melalui berbagai metode seperti diskusi ringan, kuis, dan penjelasan makna secara perlahan. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi doa yang mereka baca. Ia menyatakan bahwa dengan pendekatan tersebut, suasana belajar menjadi lebih sakral, dan santri pun menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap mereka menjadi lebih disiplin, sopan, dan siap belajar sejak awal.³⁴

Meskipun metode Tilawati dikenal dengan pendekatannya yang sistematis dan teknis, Bashiratud Diyana menegaskan bahwa metode ini tetap memberi ruang luas untuk integrasi nilai-nilai spiritual.³⁵ Ia sering menghubungkan materi tajwid dan makharij dengan isi doa, seperti ketika santri mempelajari hukum bacaan, ia mengingatkan bahwa semua itu adalah bagian dari jawaban atas doa mereka yang memohon ilmu dan pemahaman.³⁶ Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang berdimensi spiritual.

Kemudian ia menilai bahwa praktik doa sebelum pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Santri yang disiplin dalam berdoa dan serius mengikuti pembelajaran cenderung lebih cepat naik jilid dan memiliki bacaan yang lebih lancar. Ia meyakini bahwa doa

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 124

³⁵ Wawancara saudari, Bashiratud Diyana Basy 4 April 2025

³⁶ Munir, M., *Pembelajaran Tilawati: Integrasi Metode dan Spiritualitas dalam Mengajar Al-Qur'an*, (Surabaya: LPI Tilawati, 2012), hlm. 48.

adalah salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran,³⁷ karena doa membuka hati dan pikiran santri untuk menerima ilmu dengan sepenuh jiwa.³⁸

e. Informan 5 (Santri)

Nama : Nazwa Amelia

Umur : 15 Tahun

Salah satu santri di TPQ Baburrahmah, mengungkapkan bahwa praktik doa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi rutinitas yang baku dan dilaksanakan secara bersama-sama.³⁹ Doa yang dibaca merupakan ketetapan dari lembaga dan dipimpin oleh ustadzah. Kegiatan pembelajaran tidak dimulai sebelum ustadzah hadir dan memimpin doa. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya sekadar pembukaan formal, tetapi memiliki nilai adab yang penting dalam proses pendidikan santri.⁴⁰

Dari sudut pandang santri, Nazwa menyatakan bahwa doa sebelum belajar memberikan dampak spiritual dan emosional yang signifikan. Ia merasa lebih tenang, fokus, dan siap belajar setelah berdoa. Menurutnya, doa merupakan sarana untuk memohon keberkahan dan pertolongan Allah dalam memahami Al-Qur'an. Ia juga mengaitkan makna doa dengan pengalaman belajar, seperti dalam doa "Rabbi zidni 'ilma" yang berarti permohonan agar Allah menambah ilmu. Meskipun belum memahami seluruh makna doa secara utuh, ia

³⁷ Wawancara saudari, Bashiratud Diyana Basy 4 April 2025

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, hlm. 39.

³⁹ Wawancara santri, Nazwa Amelia 12 April 2025

⁴⁰ Al-Abrasyi, A. M., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 80.

⁴¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hlm. 7.

menunjukkan antusiasme dalam belajar maknanya melalui penjelasan dari ustadzah.⁴²

Nazwa menilai bahwa praktik doa turut membantu dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman saat belajar Tilawati. Ia menyatakan bahwa tanpa doa, santri cenderung masih ramai atau bercanda sebelum mulai belajar.⁴³ Doa berfungsi sebagai transisi dari suasana sebekum belajar ke suasana yang lebih serius dan sakral. Hal ini selaras dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan doa sebagai pembentuk kesiapan mental dan spiritual dalam proses belajar.⁴⁴

Dari segi dampak terhadap hasil belajar, Nazwa mengaku mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sejak rutin berdoa sebelum belajar. Ia merasa lebih semangat dan tertib karena selalu diingatkan bahwa belajar Al-Qur'an adalah bentuk ibadah. Manfaat terbesar dari doa menurutnya adalah menenangkan hati, menumbuhkan semangat, dan meraih pahala karena niat belajar yang lurus. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tumbuh dalam diri santri sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman.⁴⁵

f. Informan 6 (Santri)

Nama : Hafizhah Nur Sabrina

Umur : 16 Tahun

Hafizhah menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an, seluruh santri di TPQ Baburrahmah membacakan doa yang telah ditetapkan secara

⁴² Wawancara santri, Nazwa Amelia 12 April 2025

⁴³ Wawancara santri, Nazwa Amelia 12 April 2025

⁴⁴ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 122.

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 134.

baku.⁴⁶ Doa tersebut terdiri dari potongan ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa tambahan yang dirangkai secara berurutan. Pembacaan doa biasanya dipimpin oleh ustadz atau ustadzah, tetapi juga kadang diberikan kesempatan kepada santri untuk memimpin secara bergiliran. Praktik ini tidak hanya membiasakan santri untuk berdoa, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan kemandirian mereka sejak dini.⁴⁷

Bagi Hafizhah, doa sebelum belajar memiliki makna spiritual yang mendalam. Ia menyatakan bahwa membaca doa sebelum mengaji adalah bentuk adab kepada Allah, mengingat Al-Qur'an merupakan firman-Nya. Doa menjadi sarana untuk memohon pertolongan dan keberkahan agar proses belajar berjalan dengan baik. Ia merasakan ketenangan dan kesiapan hati serta pikiran setelah berdoa, sehingga lebih fokus dan semangat mengikuti pelajaran. Ia juga memahami sebagian besar arti doa karena pernah dijelaskan oleh ustadzah, seperti makna doa Nabi Musa yang berkaitan dengan kelancaran berbicara, serta doa "Rabbi zidni 'ilma" untuk memohon tambahan ilmu.⁴⁸

Dalam kaitannya dengan metode Tilawati, Hafizhah menilai bahwa doa sangat membantu dalam proses pembelajaran. Ia merasa lebih mudah menghafal, lebih tenang, dan lebih sabar dalam menghadapi kesulitan saat belajar tajwid atau makharij.⁴⁹ Hal ini mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran teknis Tilawati. Doa menjadi motivasi dan penguat niat dalam

⁴⁶ Wawancara santri, Hafizhah Nur Sabrina 12 April 2025

⁴⁷ A. M. Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 93.

⁴⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hlm. 7.

⁴⁹ Wawancara santri, Hafizhah Nur Sabrina 12 April 2025

menjalani proses belajar, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa proses belajar adalah bagian dari ibadah.⁵⁰

Hafizhah ia juga menyebutkan bahwa setelah pembacaan doa, suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Teman-teman sekelas pun lebih tenang, sehingga ustadzah dapat langsung memulai materi tanpa harus memberikan teguran terlebih dahulu. Ia merasa bahwa doa membawa dampak langsung terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena membuatnya lebih percaya diri dan memahami hukum bacaan dengan lebih baik. Hafizhah menegaskan bahwa manfaat terbesar dari doa adalah kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh dan niat yang lurus.⁵¹

g. Informan 7 (Santri)

Nama : Fareal

Umue : 17 Tahun

Fareal menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran, ia dan teman-temannya secara rutin membaca rangkaian doa yang telah ditetapkan. Doa tersebut diawali dengan ta'awudz dan surat Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan doa-doa seperti "Rabbi ighfir li wa liwālidayya..." dan lainnya. Meski umumnya dipimpin oleh ustadzah, mereka juga dilatih untuk memimpin doa secara bergiliran.⁵² Hal ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri serta

⁵⁰ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 117.

⁵¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 131.

⁵² Wawancara santri, Fareal 12 April 2025

memperkuat penguasaan hafalan.⁵³ Praktik ini juga menunjukkan keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas.⁵⁴

Fareal mengungkapkan bahwa membaca doa sebelum belajar membuatnya merasa lebih tenang dan siap, terutama ketika menghadapi ujian tahsin atau muroja'ah. Ia menyadari bahwa walau belum sepenuhnya menghafal arti doa, ia memahami bahwa intinya adalah permohonan kemudahan dan pertolongan dari Allah dalam menerima ilmu.⁵⁵

Dalam perspektif metode Tilawati, ia menyebut bahwa doa menjadi sarana pembuka hati yang membuat pelajaran lebih mudah dicerna. Keadaan ini selaras dengan tujuan metode Tilawati yang tidak hanya mengutamakan teknik membaca, tetapi juga membentuk suasana belajar yang penuh ketenangan dan kekhusyukan.

Muhammad Azka Faeza, santri berusia 15 tahun, memberikan keterangan yang serupa. Ia mengatakan bahwa doa sebelum pembelajaran dibaca secara bersama-sama dan menjadi bagian dari rutinitas tetap. Selain melatih hafalan, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai bentuk adab sebelum menyentuh firman Allah. Menurutnya, doa tersebut membantunya merasa fokus dan mengingatkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur'an adalah ibadah. Ia memahami makna sebagian besar doa yang dibaca, karena telah dijelaskan oleh ustadz, terutama bagian-

⁵³ Wawancara santri, Fareal 12 April 2025

⁵⁴ Wawancara santri, Fareal 12 April 2025

⁵⁵ Wawancara santri, Fareal 12 April 2025

bagian penting seperti “Rabbi zidnī ‘ilmā” yang memperkuat keyakinannya bahwa Allah akan memudahkan hafalannya.

Azka juga menyebutkan bahwa doa membawa dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran, baik dalam pemahaman materi maupun kedisiplinan kelas. Doa membantu membuka hati dan pikiran untuk menerima pelajaran tajwid dan makharij secara lebih mudah. Ia merasakan peningkatan dalam hafalan dan tartil bacaan sejak rutin membaca doa sebelum belajar. Baginya, manfaat terbesar dari praktik ini adalah kesiapan spiritual dan kedekatan dengan Allah, yang menjadikan proses belajar lebih bermakna secara ruhani dan intelektual.⁵⁶

h. Informan 8 (Santri)

Nama : Adhyba Zettira Deyandra

Umur : 16 Tahun

Adhyba Zettira Deyandra, menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an, mereka selalu membaca doa pembuka yang telah ditetapkan oleh TPQ. Doa tersebut dibaca secara bersama-sama dan menjadi rutinitas harian. Biasanya doa dipimpin oleh ustadz atau ustadzah, namun sering pula para santri ditunjuk secara bergantian untuk memimpin.⁵⁷ Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri para santri dalam memimpin doa di depan teman-temannya. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

⁵⁶ Wawancara santri, Adhyba Zettira Deyandra, 12, April 2025

⁵⁷ Wawancara santri, Adhyba Zettira Deyandra, 12, April 2025

Adhyba menyatakan bahwa membaca doa sebelum mengaji memberikan dampak spiritual yang kuat. Ia merasa lebih tenang, fokus, dan semangat untuk belajar setelah membaca doa. Ia memahami sebagian makna dari doa yang dibaca, seperti permohonan ilmu, kemudahan, serta doa untuk orang tua.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya rutinitas formalitas, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual, terutama ketika disertai dengan pemahaman makna. Dalam konteks pembelajaran metode Tilawati, Adhyba merasa bahwa doa membantu membuka hati dan pikiran, sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.

Kemudian ia menyampaikan bahwa doa juga berpengaruh besar terhadap kedisiplinan dan ketenangan kelas. Setelah membaca doa, suasana kelas cenderung lebih tenang dan santri lebih siap menerima pelajaran. Ia merasa bahwa kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an semakin meningkat karena suasana belajar menjadi lebih khidmat dan kondusif.⁵⁹ Ia menegaskan bahwa manfaat terbesar dari doa sebelum belajar adalah terciptanya pembelajaran yang penuh berkah, bermakna, serta menghadirkan rasa kedekatan kepada Allah dalam setiap proses belajar mengaji. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketundukan spiritual.⁶⁰

i. Informan 9 (Santri)

Nama : Muhammad Azka Faeza

⁵⁸ Wawancara santri, Adhyba Zettira Deyandra, 12, April 2025

⁵⁹ Wawancara santri, Adhyba Zettira Deyandra, 12, April 2025

⁶⁰ Wawancara santri, Adhyba Zettira Deyandra, 12, April 2025

Umur : 15 Tahun

Muhammad Azka Faeza, santri berusia 15 tahun, menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an, mereka senantiasa membaca doa yang telah diajarkan dan dihafalkan bersama. Doa ini dibaca secara berjamaah sebelum kegiatan menghafal atau pembelajaran dimulai. Biasanya doa dipimpin oleh ustadz, namun para santri juga diberikan kesempatan secara bergiliran untuk memimpin.⁶¹ Hal ini dimaksudkan untuk melatih hafalan serta membangun keberanian dan kepercayaan diri santri dalam lingkungan belajar yang positif.

Azka memandang bahwa membaca doa sebelum belajar mengaji merupakan bentuk adab kepada Allah SWT. Menurutnya, karena yang dipelajari adalah kalam Allah, maka sudah sepantasnya seorang santri memohon pertolongan, kemudahan, serta keberkahan terlebih dahulu sebelum memulai. Setelah berdoa, ia merasa lebih tenang, fokus, dan termotivasi, karena ia menyadari bahwa aktivitas belajar ini bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga bentuk ibadah. Ia juga memahami makna doa yang dibaca karena pernah dijelaskan oleh ustadz, termasuk doa "Rabbi zidnī 'ilmā" yang bermakna permohonan kepada Allah untuk menambah ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa doa yang dipraktikkan bukan sekadar hafalan, tetapi juga membawa pemahaman makna spiritual yang mendalam.

Meski Azka lebih fokus pada bidang tahfiz, ia juga pernah belajar menggunakan metode Tilawati. Menurut pengalamannya, doa sebelum belajar sangat membantu membuka hati dan pikiran, sehingga materi seperti tajwid dan

⁶¹ Wawancara santri, Muhammad Azka Faeza, 13 April 2025

makharij lebih mudah dipahami. Ia menegaskan bahwa tanpa doa, kadang hati terasa belum siap menerima pelajaran. Namun setelah berdoa, suasana batin lebih mantap dan siap menyimak pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.⁶²

Dampak doa terhadap proses dan hasil pembelajaran juga ia rasakan secara langsung. Ia menyebutkan bahwa doa membawa suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Para santri menjadi lebih serius dan tidak lagi bercanda saat pembelajaran berlangsung. Ia merasa kemampuan hafalan dan bacaannya juga meningkat karena adanya rutinitas doa sebelum belajar, yang membuat bacaan lebih tartil dan sesuai kaidah tajwid. Baginya, manfaat terbesar dari membaca doa sebelum belajar adalah mempersiapkan hati untuk menerima ilmu dan menumbuhkan kedekatan dengan Allah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bernilai ibadah.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa doa yang dibaca sebelum pembelajaran bersifat baku, yaitu lafaz yang di baca berbentuk Doa yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ

يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

⁶² Wawancara santri, Muhammad Azka Faeza, 13 April 2025

⁶³ Wawancara santri, Muhammad Azka Faeza, 13 April 2025

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ آمِينَ

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Doa ini dipimpin oleh guru, atau salah satu santri yang memimpin lalu diikuti bersama-sama oleh seluruh santri. Tujuan pembacaan doa ini bukan hanya sebagai pembuka rutinitas, melainkan sebagai bentuk adab dan pengakuan bahwa ilmu berasal dari Allah SWT, sehingga santri dibimbing untuk selalu memulai pembelajaran dengan kesadaran spiritual dan ketundukan hati.⁶⁴

Para pengajar menyampaikan bahwa makna spiritual doa menjadi penguat keikhlasan dan niat dalam menuntut ilmu, serta mendidik santri agar menyadari bahwa proses belajar merupakan ibadah. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas.⁶⁵

Secara keseluruhan, para pengajar menyimpulkan bahwa doa sebelum pembelajaran berdampak pada proses dan hasil belajar santri. Santri yang terbiasa berdoa sebelum belajar menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, lebih mudah memahami pelajaran, serta lebih fokus dan disiplin. Hal ini juga

⁶⁴ M. Quraish Shihab, , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka., 2000), 418.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010). 56.

memperlihatkan hubungan antara rutinitas spiritual dan kualitas proses pembelajaran yang lebih optimal.⁶⁶

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui praktik doa sebelum pembelajaran Al-Qur'an dalam penerapan metode Tilawati di TPQ Baburrahmah Landasan Ulin. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat ustadz/ustadzah dan lima santri, diperoleh temuan yang dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

1. Bentuk dan Isi Doa Sebelum Pembelajaran Al-Qur'an

Praktik berdoa sebelum pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baburrahmah menunjukkan adanya konsistensi dalam bentuk dan isi doa. Para santri membaca doa yang sama setiap hari sebelum belajar, doa-doa dasar lainnya yang bertujuan memohon tambahan ilmu dan kemudahan belajar. Doa ini dibaca secara berjamaah, dan terkadang dipimpin oleh ustadz, terkadang oleh santri secara bergiliran.

Tren yang terlihat dari keseluruhan informan menunjukkan bahwa doa tersebut telah menjadi rutinitas dan tradisi yang melekat dalam budaya belajar mengaji. Doa bukan sekadar pembukaan formal, melainkan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Anak-anak dilatih untuk menghafal dan memahami doa sejak dini, yang sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman.

Makna dari praktik ini tidak hanya terletak pada hafalan atau keteraturan rutinitas, tetapi pada nilai spiritual yang ditanamkan. Dalam perspektif pendidikan

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 85.

Islam, doa sebelum belajar merupakan bentuk adab dan kesadaran bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah

Tema ini lalu berhubungan langsung dengan tema kedua, yaitu tujuan dan makna spiritual. Doa yang dipraktikkan secara rutin ternyata memunculkan efek psikis dan spiritual dalam diri para santri. Mereka merasa lebih tenang, fokus, dan siap dalam menerima pelajaran. Artinya, bentuk dan isi doa bukan hanya mengarahkan pada struktur kegiatan belajar, tetapi juga pada dimensi spiritualisasi proses pembelajaran.

Temuan tak terduga dari tema ini adalah bahwa kegiatan memimpin doa secara bergiliran oleh santri ternyata menjadi latihan keberanian dan membentuk karakter kepemimpinan. Hubungan tema ini juga mengarah pada bagaimana kesiapan spiritual yang dibangun sejak awal memengaruhi suasana belajar dan keterbukaan hati terhadap pelajaran yang akan diberikan.

2. Tujuan dan Makna Spiritual Doa

Praktik doa sebelum mengaji dipahami para informan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan pengakuan atas ketergantungan pada-Nya dalam menuntut ilmu. Ustadz dan santri menyebutkan bahwa dengan berdoa, hati mereka menjadi lebih tenang, pikiran lebih fokus, dan mereka merasa siap untuk menerima pelajaran. Pemahaman ini menunjukkan kesadaran akan makna spiritual dari belajar Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya aktivitas akademik.

Tren yang terlihat adalah keseragaman pandangan antara guru dan santri mengenai urgensi doa dalam membuka hati dan pikiran. Hampir semua informan

menyebut bahwa mereka merasa “lebih mudah paham” dan “lebih dekat dengan Allah” setelah berdoa. Ini menunjukkan adanya korelasi antara praktik spiritual dan kesiapan psikologis untuk belajar.

Makna doa berfungsi sebagai titik awal pembentukan karakter santri dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Al-Qur’an yang merupakan kitab suci, bukan sekadar bahan ajar.

Hubungan tema ini dengan yang ketiga menjadi jembatan penting dalam mengaitkan tema integrasi doa dalam metode Tilawati. Praktik doa sebelum belajar menjadi bagian tak terpisahkan dari pendekatan pedagogis metode Tilawati. Doa tidak hanya hadir sebagai pengantar, tetapi membentuk karakteristik pembelajaran Tilawati yang bernuansa ibadah.

Temuan tak terduga dalam tema ini adalah kedalaman pemahaman spiritual dari santri usia dini. Beberapa menyebutkan bahwa mereka merasa yakin Allah akan membantu mereka menghafal atau membaca lebih baik setelah berdoa. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual sejak dini mampu melahirkan kepekaan ruhani yang kuat, bahkan dalam aktivitas belajar.

3. Integrasi Doa dalam Metode Tilawati

Metode Tilawati yang digunakan di TPQ Baburrahmah tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur’an dengan tajwid, tetapi juga terintegrasi dengan pembinaan adab dan spiritualitas melalui doa. Doa dilakukan sebelum pelajaran dimulai sebagai bagian yang menyatu dengan metode pembelajaran. Para guru menyebut bahwa doa membuat santri lebih tenang dan siap menerima materi yang cukup kompleks dalam metode Tilawati.

Tren yang terlihat adalah bahwa santri yang terbiasa berdoa lebih mudah fokus, memahami tajwid, dan cepat menangkap pelajaran. Ini memperkuat bahwa metode Tilawati tidak hanya berbasis pada pendekatan fonetik dan visual, tetapi juga mengakomodasi kesiapan batin.

Makna dari integrasi ini adalah bahwa proses pembelajaran tidak terfragmentasi antara aspek spiritual dan teknis. Doa menjadi sarana menyatukan niat, hati, dan akal dalam satu jalur pembelajaran yang bermakna. Santri bukan hanya belajar membaca dengan benar, tetapi juga sadar mengapa mereka belajar dan untuk siapa tujuan belajar itu.

Tema ini berhubungan langsung dengan dampak dari sebuah praktik ini, demikian ada hubungan fungsional antara spiritualisasi pembelajaran dengan keberhasilan metode Tilawati. Santri lebih mudah memahami tajwid dan makharij karena telah disiapkan dalam kondisi psikis yang tenang dan berserah diri.

Temuan tak terduga dari tema ini adalah bahwa beberapa guru merasa lebih ringan dalam mengajar ketika santri memulai dengan doa. Mereka tidak perlu banyak menegur atau memotivasi, karena santri secara alami sudah lebih disiplin dan siap. Hubungan tema ini sangat erat dengan tema sebelumnya, yaitu kesiapan spiritual yang membentuk ketertiban dan efektivitas proses belajar.

4. Dampak Doa terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

Doa sebelum belajar berdampak nyata terhadap proses belajar-mengajar di TPQ Baburrahmah. Informan menyebutkan bahwa kelas menjadi lebih tertib, suasana lebih tenang, dan santri menjadi lebih fokus. Ini membuktikan bahwa

kesiapan mental dan spiritual di awal pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar.

Tren yang muncul adalah bahwa semua santri yang diwawancarai mengaitkan kebiasaan berdoa dengan keberhasilan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Beberapa menyatakan bahwa doa membuat hafalan mereka lebih kuat dan tajwid mereka lebih tepat. Ini memperkuat hubungan antara disiplin spiritual dengan capaian akademik dalam konteks pendidikan Islam.

Makna dari dampak ini juga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter dan suasana hati yang positif, doa menjadi sarana pembersih hati tersebut.

Hubungan ini berpuncak pada tema keempat, yaitu dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran. Integrasi doa dalam metode pembelajaran Tilawati memperlihatkan pengaruh positif terhadap kedisiplinan, semangat, dan hasil belajar para santri. Bahkan ditemukan efek tak terduga berupa peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan memimpin doa secara bergantian. Ini memperkuat bahwa dari bentuk doa, makna spiritual, integrasi metode, hingga hasil belajar, semuanya saling berhubungan dalam suatu pola sistemik yang menunjang keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baburrahmah.

Temuan tak terduga dari tema ini adalah pengakuan beberapa santri bahwa setelah doa, mereka merasa "lebih disayang Allah" atau "lebih semangat". Ini menunjukkan bahwa efek spiritual dari doa bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk hubungan emosional dan transendental antara

santri dan Tuhannya. Semua ini menguatkan keterkaitan antartema dalam kerangka berpikir penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembiasaan doa sebelum pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baburrahmah Landasan Ulin menunjukkan adanya konsistensi dalam membentuk budaya spiritual dan adab pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan, semua informan menyatakan bahwa doa yang dibaca bersifat tetap dan menjadi bagian dari rutinitas. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk implementasi dari teori pembiasaan (behavioristik) sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Praktik ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun karakter religius melalui kebiasaan yang berulang.

Dalam konteks tersebut, doa sebelum belajar tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan secara teknis, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter. Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah bahwa pembiasaan merupakan proses internalisasi nilai melalui praktik rutin yang sistematis.⁶⁷ rutinitas doa ini menanamkan nilai spiritual yang mendalam pada santri. Dari sudut pandang teori pembiasaan, pengulangan bacaan doa setiap hari membentuk asosiasi positif antara aktivitas belajar dan kedekatan spiritual kepada Allah, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar.

Keterlibatan santri dalam memimpin doa secara bergantian menunjukkan bahwa pembiasaan ini juga diarahkan pada penguatan kemandirian dan

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 134.

keberanian. Dari sini terlihat bahwa metode Tilawati tidak hanya mengajarkan aspek teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk aspek afektif santri. Dalam hal ini, teori pembiasaan berpadu dengan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Zakiah Daradjat.⁶⁸ yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya, dari perspektif integrasi ilmu dan agama, praktik doa sebelum pembelajaran memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual tidak dipisahkan dari proses kognitif pembelajaran. Integrasi ini mencerminkan pandangan Kuntowijoyo mengenai ilmu yang membumi dalam nilai-nilai wahyu.⁶⁹ Dalam praktiknya, doa berfungsi sebagai jembatan antara upaya intelektual dalam memahami Al-Qur'an dan kesadaran spiritual sebagai hamba Allah. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tilawati yang digunakan di TPQ Baburrahmah tidak sekadar teknis, tetapi sarat nilai integratif.

Integrasi ilmu dan agama tampak dalam pengakuan para santri yang merasa lebih tenang, fokus, dan terbuka menerima pelajaran setelah membaca doa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan aspek rasional, tetapi juga aspek spiritual yang mampu menggerakkan hati. Konsep ini sejalan dengan pemikiran al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan mengintegrasikan ilmu dengan iman. Doa berfungsi sebagai medium adab dalam pembelajaran, menyadarkan

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 88.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 23.

peserta didik akan posisi dirinya sebagai pencari ilmu yang bergantung pada petunjuk Allah.

Dari sudut pandang antropologi agama, praktik doa sebelum pembelajaran merupakan ekspresi budaya religius dalam komunitas belajar. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang memberi makna kepada tindakan manusia.⁷⁰ Dalam hal ini, doa menjadi simbol yang merepresentasikan kesakralan proses belajar Al-Qur'an. Ia mengubah ruang kelas menjadi ruang sakral, dan waktu belajar menjadi waktu ibadah. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan membentuk identitas keagamaan bersama.

Selain itu, praktik doa ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di TPQ Baburrahmah tidak lepas dari struktur budaya lokal. Dalam kerangka antropologi agama, praktik doa tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari ritus pembuka yang memperkuat solidaritas sosial di antara guru dan santri. Ini mengacu pada pandangan Emile Durkheim yang melihat agama sebagai pengikat social.⁷¹ Praktik berdoa di awal pembelajaran menciptakan kohesi dan rasa kebersamaan di antara komunitas TPQ.

Dari temuan juga memperlihatkan bahwa doa memiliki efek psikologis yang signifikan. Santri merasa lebih siap, lebih percaya diri, dan lebih ringan dalam menghadapi kesulitan membaca Al-Qur'an. Ini menguatkan teori pembiasaan dalam hal penguatan perilaku positif, sekaligus mendukung teori

⁷⁰Abi Amar Zubair, Khoirun Alannauri, dan Ni'matus Solihah, "*Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam* (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)" Vol 10, No. 2 (2024): 307.

⁷¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 62.

motivasi dalam pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, motivasi spiritual dalam belajar dapat memberikan dorongan batiniah yang lebih kuat dibanding sekadar motivasi eksternal.⁷²

Berkaitan dengan kajian terdahulu, penelitian Zainuddin (2020) tentang pembiasaan doa dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa rutinitas spiritual terbukti meningkatkan disiplin dan minat belajar siswa⁷³. Hasil ini senada dengan temuan di TPQ Baburrahmah, di mana santri menunjukkan peningkatan dalam keteraturan, kedisiplinan, dan semangat belajar Al-Qur'an sejak doa dibiasakan secara konsisten. Ini menunjukkan validitas eksternal dari praktik yang diterapkan di TPQ.

Demikian pula, penelitian Rahmawati (2021) yang mengkaji integrasi metode Tilawati dengan nilai-nilai adab Islami, menemukan bahwa keberhasilan Tilawati tidak hanya terletak pada sistematika pengajaran huruf dan makhraj, tetapi juga dalam penguatan aspek adab dan spiritualitas peserta didik.⁷⁴ Ini menguatkan temuan bahwa praktik doa memiliki posisi penting dalam memperkuat implementasi metode Tilawati, bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari prosesnya.

Dari segi metodologi, praktik berdoa menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat hanya dilihat sebagai sistem transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses tazkiyah (pensucian jiwa) yang terus-menerus. Hal ini dikonfirmasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam

⁷² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), 147.

⁷³ Zainuddin, "Pembiasaan Doa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2020): 121–136.

⁷⁴ Rahmawati, "Integrasi Nilai Adab dalam Metode Tilawati," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 95–112.

adalah proses membentuk manusia yang baik (insan kamil), bukan sekadar manusia cerdas. Dengan demikian, rutinitas doa merupakan alat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi.

Hasil temuan dari TPQ Baburrahmah menunjukkan adanya kesinambungan antara dimensi afektif dan kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Keseimbangan ini tercapai melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Langgulung, pendidikan dalam Islam adalah proses integratif dan menyeluruh yang tidak memisahkan antara iman, ilmu, dan amal.⁷⁵ Praktik doa menjadi cerminan dari pendekatan integratif ini dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

Pendekatan ini berdampak pada peningkatan hasil belajar. Santri merasa bacaan mereka lebih baik, tajwid lebih tepat, dan hafalan lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual memiliki kontribusi nyata dalam hasil belajar, sesuai dengan penelitian Mulyani (2018) yang menunjukkan bahwa kesadaran spiritual berbanding lurus dengan prestasi akademik dalam pembelajaran agama.⁷⁶

Akhirnya, praktik berdoa sebelum pembelajaran di TPQ Baburrahmah dapat dikatakan sebagai manifestasi nyata dari penggabungan antara nilai adab, spiritualitas, dan metodologi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tilawati tidak hanya mampu mentransfer ilmu bacaan Al-Qur'an, tetapi juga

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 109.

⁷⁶ Mulyani, "Kesadaran Spiritual dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Agama," *Jurnal Psikologi Islam* 3, no. 1 (2018): 45–59.

mendidik secara komprehensif. Pendekatan seperti ini selayaknya dijadikan model dalam pendidikan keislaman yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam pembelajaran harian.

D. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di TPQ dan lembaga sejenis. Berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa doa sebelum pembelajaran mampu meningkatkan kesiapan belajar, kekhusyukan, dan semangat santri, maka terdapat tiga dimensi implikasi utama: praktik pendidikan, kurikulum lembaga, dan pengembangan keilmuan.

Pertama, dari sisi praktik pendidikan, praktik berdoa sebelum pembelajaran terbukti menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Doa tidak hanya sebagai ritual pembuka, tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan ruhani yang mengarah pada sikap tawakal, disiplin, dan adab terhadap ilmu serta guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Darajat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷⁷

Kedua, dari aspek kurikulum dan manajemen pembelajaran TPQ, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan spiritual secara sistemik, termasuk dalam kurikulum metode Tilawati. Pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan nilai spiritual akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bernilai ibadah.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45.

Sejalan dengan itu, Zuhairini menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup unsur ruhani, jasmani, dan akal sebagai satu kesatuan.⁷⁸

Ketiga, secara teoretis dan akademik, penelitian ini memperluas kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, terutama dalam hal keterkaitan antara teori behavioristik, integrasi ilmu dan agama, serta pendekatan antropologi agama. Doa sebagai stimulus spiritual dapat dikaitkan dengan teori behavioristik melalui penguatan perilaku positif sebelum pembelajaran.⁷⁹ Teori integrasi ilmu dan agama juga terefleksikan dalam praktik ini karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam kegiatan nyata pembelajaran,⁸⁰ Sedangkan pendekatan antropologi agama mengamati doa sebagai bagian dari tradisi yang membentuk identitas dan budaya belajar santri.⁸¹

Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi signifikan dalam upaya memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan Al-Qur'an. Diharapkan temuan ini dapat diterapkan oleh pengajar dan pengelola TPQ sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang holistik, integratif, dan berkarakter Islami.

⁷⁸ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 103.

⁷⁹ B.F. Skinner, *The Technology of Teaching Appleton-*, (New York: Century-Crofts, 1968).

⁸⁰ A. Syafi'i Ma'arif, , *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), 113.

⁸¹ Abi Amar Zubair, Khoirun Alannauri, dan Ni'matus Solihah, "Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)" Vol 10, No. 2 (2024): 307.

E. Refleksi Kritis

Refleksi kritis merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengevaluasi secara menyeluruh proses penelitian dan mengkaji makna temuan secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, refleksi diarahkan pada pemahaman yang lebih luas mengenai praktik berdoa sebelum pembelajaran Al-Qur'an dalam metode Tilawati di TPQ Baburrahmah, baik dalam aspek nilai, implementasi, maupun dampaknya terhadap pembentukan karakter spiritual santri.

Pertama, praktik doa yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran telah menciptakan suasana yang kondusif dan sakral dalam ruang belajar. Namun, dari sudut pandang kritis, perlu dikaji lebih lanjut mengenai kesadaran santri terhadap makna doa yang mereka baca. Sebagian informan anak menghafal doa sebagai rutinitas, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai kandungan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual belum sepenuhnya berhasil. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam yang bermakna bukan sekadar kegiatan simbolik, tetapi harus menanamkan kesadaran moral dan transendental peserta didik.⁸²

Kedua, refleksi kritis juga menyentuh aspek metodologis dari metode Tilawati. Metode ini memang sangat sistematis dalam aspek teknis baca-tulis Al-Qur'an, namun belum seluruhnya menyatu dengan pendekatan ruhani. Diperlukan integrasi nilai spiritual ke dalam materi dan pendekatan metode, agar proses

⁸² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 78.

pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh afektif dan spiritual peserta didik.⁸³

Ketiga, dari sisi budaya belajar, praktik doa sebelum pembelajaran menjadi bagian dari identitas religius TPQ Baburrahmah. Namun, perlu refleksi apakah tradisi ini diteruskan oleh santri di luar lembaga, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika tidak, maka nilai-nilai yang ditanamkan hanya bersifat institusional dan tidak berhasil membentuk karakter berkelanjutan. Clifford Geertz menegaskan bahwa agama sebagai sistem simbol seharusnya mampu menginternalisasi pola perilaku yang menetap dalam diri individu.⁸⁴

Keempat, refleksi juga diarahkan kepada keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan realitas sosial-keagamaan yang membentuk praktik doa ini. Sebagai contoh, peneliti hanya mewawancarai sebagian kecil santri dan ustadz/ustadzah, sehingga generalisasi temuan tidak bisa diberlakukan secara menyeluruh. Hal ini perlu dijadikan catatan untuk penelitian lanjutan agar menggunakan pendekatan triangulasi data yang lebih luas.

Kelima, secara normatif, praktik berdoa sebelum pembelajaran Al-Qur'an sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu menempatkan Allah sebagai sumber ilmu. Namun secara praksis, efektivitas doa bergantung pada kualitas internalisasi dan pendampingan guru. Di sinilah peran penting pendidik sebagai model keteladanan spiritual, bukan hanya pengajar materi. Imam al-Ghazali

⁸³ M. Zaini Jaelani, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 119.

⁸⁴ Abi Amar Zubair, Khoirun Alannauri, dan Ni'matus Solihah, "Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)" Vol 10, No. 2 (2024): 307.

pernah menegaskan bahwa guru adalah pemelihara akhlak, bukan sekadar penyampai ilmu.⁸⁵

Dengan demikian, refleksi kritis ini menyadarkan bahwa praktik keagamaan dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang integrative menggabungkan aspek spiritual, pedagogik, dan budaya agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara utuh dan berkelanjutan.

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), 78.